

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia, sehat dan sejahtera baik fisik maupun psikologi. Seseorang yang memiliki kesehatan yang baik dan umur panjang pasti akan mengalami tahap perkembangan masa lansia dimana hal itu pasti terjadi dan tidak dapat dihindari. Seiring dengan bertambahnya usia, manusia akan menjadi tua yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan (Hurlock dalam Olivia,2010).

Santrock (2007) mengungkapkan bahwa masa lanjut usia dimulai ketika seseorang mulai memasuki usia 60 tahun. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Santrock, Hurlock dalam Saputri & Indrawati (2011) juga mengemukakan bahwa yang disebut lanjut usia adalah orang yang berusia 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan tahap akhir siklus perkembangan manusia, masa di mana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Hurlock dalam Saputri & Indrawati, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2015), lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkatkan seiring dengan peningkatan usia harapan hidup. Data WHO menunjukkan pada tahun 2012 usia harapan hidup di dunia adalah 70 tahun dan pada tahun 2013 menjadi 71 tahun (WHO,2015).

Menurut Kinsela & Velkoff (Papalia,2008), pada saat ini orang hidup lebih lama, terutama di negara berkembang, berkat pertumbuhan ekonomi, nutrisi yang lebih baik, gaya hidup yang lebih sehat, peningkatan kontrol terhadap penyakit menular, dan akses lebih baik untuk mendapatkan air bersih, fasilitas sanitasi dan perawatan kesehatan. Indonesia termasuk salah satu negara berkembang yang saat ini merupakan lima besar di dunia terbanyak jumlah penduduk lanjut usianya mencapai 18,04 juta jiwa pada tahun 2010 atau mencapai 9,6% (Sucipto, 2012).

Dengan jumlah lansia yang terus meningkat, pemerintah membuat kebijakan untuk kesejahteraan lansia yang dituangkan dalam UU No. 13/1998 tentang Pasal satu ayat satu mengatakan bahwa kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan perubahan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri keluarga serta masyarakat yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. Hal ini sebagai indikator adanya perhatian pemerintah terhadap keberadaan lansia. Garis Besar Haluan Negara (GBHN, 1993), menyebutkan bahwa lansia yang masih produktif dan mandiri diberi kesempatan berperan aktif dalam pembangunan. Pemerintah juga telah menetapkan tanggal 29 Mei sebagai hari lansia nasional. Selain itu terdapat UU no 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia. Peningkatan Usia Harapan Hidup ini menunjukkan adanya keberhasilan pembangunan yang merupakan cita-cita dari suatu bangsa, namun peningkatan ini dapat mengakibatkan transisi epidemiologi dalam bidang kesehatan akibat meningkatnya jumlah angka kesakitan karena penyakit degeneratif (Pusdatin Kemenkes RI, 2013).

Keadaan seseorang yang sehat secara mental yang memiliki sejumlah kualitas kesehatan mental yang positif seperti penyesuaian aktif terhadap lingkungan, dan kesatuan kepribadian, disebut Shek dalam Hutapea (2011) sebagai kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being*. Sehingga, mencapai kesejahteraan psikologis merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh para lansia, dimana kesejahteraan psikologis sendiri diartikan secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang berbeda (Laxmi dkk, 2013).

Menurut Ryff (1989), individu yang memiliki kesejahteraan psikologis positif adalah individu yang mampu menerima dirinya sendiri, mampu membina hubungan positif dengan orang lain, mampu menjadi individu yang mandiri, mampu menguasai lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan tetap berupaya untuk menjadi individu yang terus tumbuh. Hardywinoto dan Setiabudhi (2005) juga

mengungkapkan bahwa para lanjut usia yang mempunyai mental yang sehat masih dapat melakukan banyak hal positif (Laxmi dkk,2013).

Pada kenyataan masih banyak lansia yang sulit dapat untuk menerima perubahan dalam dirinya, apalagi kalau lansia tersebut tinggal sendiri dirumah. Sebagian besar lansia merasakan tinggal sendiri di rumah biasanya membuat lansia tinggal dalam kondisi dimana hubungan dengan orang lain rendah, merasa terisolasi, mobilitas terbatas, pengamanan sosial yang terbatas, terorientasi pada kegiatan rutin, aktivitas yang tidak kreatif, merasa tidak dampak kumpul dengan keluarga, merasa kesepian, dan merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga mereka. Lansia yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik walaupun tinggal sendiri dirumah, maka lansia akan tetap merasa senang dengan hal-hal yang bisa lansia lakukan di rumah, sedangkan lansia yang kurang kesejahteraan psikologisnya bahkan yang tidak memiliki kesejahteraan psikologis maka akan merasakan ke-terpurukan (Aryani, 2014). Pada umumnya, individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi merupakan individu yang mendapat dukungan sosial yang baik, memiliki *focus of control* internal (kendali individu), memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan berada di lingkungan yang baik (Aryani, 2014). Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya (Millatina & Yanuvianti, 2015).

Dukungan sosial keluarga didefinisikan sebagai tindakan atau tingkah laku serta informasi yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mencapai tujuannya atau mengatasi masalah seseorang pada situasi tertentu, bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi, dan kewajiban timbal balik dari satuan kekerabatan yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan penghargaan dukungan instrumental, dukungan informatif, dukungan lingkungan sekitar, dan dukungan memberikan pertolongan bagi orang lain (Lestari, 2008).

Taylor (2009) menjelaskan, dukungan sosial akan lebih berarti bagi seseorang apabila diberikan oleh orang-orang yang memiliki hubungan signifikan dengan individu yang bersangkutan, dengan kata lain, dukungan tersebut diperoleh dari keluarga. Dukungan sosial keluarga sangat dibutuhkan karena masalah-masalah yang dihadapi lansia berkaitan dengan kesejahteraan psikologinya. Masalah yang sering dihadapi lansia seperti menurunnya fungsi, kekuatan fungsi, dan menurunnya sumber-sumber finansial dan sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kerentangan psikologi yang mengakibatkan rendahnya kesejahteraan psikologi bagi lansia karena kurangnya dukungan sosial keluarga. Pada umumnya individu yang memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi merupakan individu yang mendapat dukungan sosial yang baik, memiliki kendali individu internal, dan berada di lingkungan yang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dusun Gamping Tengah pada tanggal 15 Maret 2017, melalui metode wawancara dengan petugas kesehatan di Puskesmas Gamping Tengah yang menaungi Posyandu Lansia di Gamping Tengah, didapatkan 110 lansia yang bergabung di Posyandu lansia Dusun Gamping Tengah (Data Puskesmas, 2015). Dari wawancara dengan ketua kader Posyandu Lansia didapatkan 50 lansia yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu. Kader Posyandu juga mengatakan bahwa banyak lansia yang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, terlihat dari tidak pernah berperan serta mengantarkan lansia posyandu. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 lansia yang peneliti temui di Dusun Gamping Tengah dengan wawancara didapatkan 8 lansia mengatakan mereka jarang diajak komunikasi dengan keluarganya karena sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing, lansia juga mengatakan sulit untuk berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mereka harus bekerja. Sedangkan 2 lansia lainnya mengatakan bahwa keluarga sangat memperhatikan kebutuhan lansia, baik dari segi kesehatan, finansial, maupun yang lainnya, lansia sangat menikmati masa tuanya bersama anak dan cucu mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *psychological well-being* pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada Lansia.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui Dukungan Sosial Keluarga Lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta
- b. Diketahui *Psychological Well-Being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.
- c. Diketahui keeratan Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada lansia di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada, dan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen Ilmu Keperawatan Gerontik

Dapat memperkaya hasil penelitian yang dapat, dan memberikan gambaran hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *Psychological Well-Being* pada lansia.

b. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai bahan masukan untuk menambah kepustakaan dalam mengembangkan asuhan keperawatan terutama dalam ilmu keperawatan gerontik dan jiwa.

d. Bagi Keluarga Lansia Di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Gambaran bagi keluarga bahwa Dukungan Sosial penting diberikan kepada lansia agar dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis lansia.

e. Bagi Lansia Di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Data dari penelitian diharapkan dapat menjadi masukan serta dapat meningkatkan motivasi untuk meningkatkan *Psychological Well-Being* lansia.

f. Bagi Kader Posyandu Di Dusun Gamping Tengah Sleman Yogyakarta

Dapat memberikan kenyamanan dan kesejahteraan psikologis pada lansia baik saat diadakan Posyandu maupun dalam kegiatan sehari-hari.

c. Bagi Penelitian

Dapat digunakan sebagai acuan apabila penelitian yang serupa dan diharapkan penelitian yang akan datang akan lebih baik sempurna dengan menggunakan metode penelitian yang lebih baik.

E. Keaslian Penelitian

1. Desiningrum (2014), judul penelitian “Kesejahteraan Psikologis Lansia Janda/Duda Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Dan Gender”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis diantara janda dan duda dan mengkaji perbedaan gender dalam persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis diantara janda dan duda. Metode yang digunakan studi korelasional dengan teknik analisis data regresi sederhana. Subyek penelitian pada penelitian ini adalah 112 lansia anggota Paguyuban Lansia Sehat PMI Cabang Kota Semarang (78 janda; 34 duda). Data dikumpulkan menggunakan Skala Persepsi terhadap Dukungan Sosial dan Skala Kesejahteraan Psikologis. Hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada lansia. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan studi korelasional, subyek penelitiannya yaitu sama-sama pada lansia. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada tempat penelitian, dimana penelitian sebelumnya bertempat di Semarang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Tehnik analisa yang digunakan data regresi sederhana, sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik analisis data korelasi kendal tau.
2. Amalia (2015), judul penelitian “ Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Lansia Dikota Malang “. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan (*happiness*). Populasi penelitian ini adalah lansia berusia 60-75 tahun yang ada di Kota Malang sejumlah 278 lansia, teknik sampling menggunakan *multistage sampling*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey, yaitu dengan penyebaran kuesioner. Proses analisa menggunakan model struktural atau *structural equation modeling (SEM)*. Hasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kuat dari dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan (*happiness*) pada lansia di Kota Malang. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada

variable bebas yaitu Dukungan Sosial Keluarga dan Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada instrumen penelitian..

3. Zulfitri (2015), judul penelitian “ Pengaruh Kesejahteraan Psikologis Lansia Terhadap Status Gizi Lansia Dikelurahan Meranti Pandak Pekanbaru “. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesejahteraan psikologis lansia terhadap status gizi lansia di Kelurahan Meranti Pandak, Kecamatan Rumbai Pesisir, Pekanbaru. Desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 84 lansia yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional cluster sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara faktor kesejahteraan psikologis (*Psychological well-being*) terhadap status gizi lansia. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi sedangkan Perbedaan dari penelitian ini terletak pada tempat penelitian, dan tehnik sampling di mana penelitian bahkan di pekanbaru dengan menggunakan instrumen dan tehnik sampling yang di gunakan adalah *proportional cluster sampling*. Sedangkan penelitian akan bertempat di Yogyakarta dengan menggunakan tehnik sampling *porposive sampling*.
4. Farida (2012), judul penelitian “Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhur Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Luhu Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah *non experimental* yang bersifat *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini 73 lansia dengan menggunakan tehnik *simple random sampling*. Penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial dan T-MAS (*Taylor Manifest Anxiety Skill*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negative signifikan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan lansia. Persamaan dengan peneliti ini adalah menggunakan kuesioner dukungan sosial sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada jumlah sampel dan tempat penelitian. Pada penelitian sebelumnya

menggunakan tehnik simple random sedangkan penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA